

ANDRAGOGI PADA PENDIDIKAN “SERTIFIKASI” GURU DALAM JABATAN

Nurhamidi¹

Abstrak

Guru dalam jabatan adalah orang yang telah dewasa secara fisik, biologis dan psikis. Pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan mendidik para guru agar menjadi tenaga kerja yang profesional di bidang kependidikan. Karena itu pelaksanaan pendidikan harus menggunakan pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa.

Kata Kunci: Andragogi, pendidikan sertifikasi, guru dalam jabatan.

A. Pendahuluan

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Profesi guru adalah jenis pekerjaan yang selama ini diabaikan orang dan terus menerus berada dalam perdebatan, sehingga guru tidak dipersiapkan secara profesional. Agar guru dapat dipersiapkan secara profesional, maka penyelenggaraan pendidikan profesi guru dibutuhkan penanganan dengan mekanisme yang lebih cermat, termasuk di dalamnya yang penting adalah pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan profesi guru.

Pendidikan profesi guru dapat diperuntukkan mereka para calon guru dan mereka yang sedang menjadi guru. Menurut Djohar pendidikan sertifikasi bagi calon guru dilakukan oleh LPTK yang berwenang menyelenggarakan dan melaksanakan program sertifikasi guru. Sedangkan pendidikan sertifikasi guru dalam jabatan diselenggarakan oleh lembaga pembina guru (misal LPMP)².

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan “sertifikasi” guru baik prajabatan maupun dalam jabatan seharusnya

¹ Dosen LB Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Djohar, 2006. *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya Dalam Pendidikan Dan UU Guru)*. Yogyakarta: Grafika Indah, hal. 29

memperhatikan keberadaan guru dalam hal ini sebagai peserta didik. Guru sebagai peserta didik dalam proses pendidikan sertifikasi ini, pada gilirannya nanti akan menghadapi peserta didik pula atau siswa. Hal ini harus menjadi pertimbangan utama dalam melakukan proses pembelajaran bagi mereka, karena apa yang terjadi dalam proses pembelajaran secara langsung akan mewarnai perilaku mereka kelak apabila mereka berperan sebagai guru atau pendidik. Oleh karenanya penentuan strategi pembelajaran harus dicermati benar.

Terlebih dalam pendidikan “sertifikasi” bagi para guru dalam jabatan. Peserta didik pada pendidikan ini adalah orang yang sedang menjadi guru. Mereka adalah orang yang telah memiliki pengalaman melaksanakan proses pembelajaran, sehingga kaitannya dengan andragogi, mereka adalah peserta didik yang telah dewasa, karena telah memiliki serangkaian pengalaman. Termasuk orang dewasa bukan saja dewasa dalam arti fisik, biologis dan psikologis, tetapi benar-benar orang yang telah memiliki pengalaman.

Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan “sertifikasi” profesi guru dalam jabatan, harus memperhatikan falsafah, kaidah, prinsip pendidikan orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa dalam tulisan ini tidak hanya mengupas pendidikan yang peserta didiknya orang dewasa secara fisik, biologis, psikologis, namun pendidikan orang dewasa di sini dimaknai sebagai suatu pendekatan yang menganggap bahwa semua peserta didik adalah orang yang “telah” dewasa.

Kaitannya andragogi pada pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan, akan diuraikan tentang: 1) konsep andragogi sebagai pendekatan pembelajaran, 2) prinsip pendidikan orang dewasa, 3) metode pembelajaran orang dewasa, 4) orientasi pendidikan orang dewasa, dan 5) guru adalah peserta didik yang telah memiliki pengalaman. Konsep andragogi pada pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan dapat dilihat pada bagan 1 lampiran 1 pada tulisan ini.

B. Konsep Andragogi Sebagai Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Andragogi merupakan suatu pendekatan berarti bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik “dianggap” sebagai orang yang telah dewasa tanpa memandang usia, guna mencapai tujuan pendidikan. Semua peserta didik adalah manusia yang memiliki pengalaman dan potensi. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran mendudukan mereka sejajar dengan pendidik. Dalam proses pembelajaran tidak ada pihak yang digurui, sehingga peran pendidik sebagai pembimbing, pemandu atau fasilitator.

Pendapat tentang peserta didik sebagai orang yang telah berpengalaman berasaskan suatu falsafah bahwa manusia lahir bukanlah bagaikan tabularasa. Manusia lahir telah membawa dan memiliki sesuatu (baca: bekal pendidikan). Manusia sejak dalam kandungan telah memperoleh pendidikan dari orang

tuanya (ibu) yang mengadugnya. Inilah yang dijadikan dasar bahwa manusia pasti memiliki pengalaman.

Selain falsafah di atas, untuk menjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik agar terjadi interaksi yang kuat dan tidak terjadi *barrier* atau hambatan komunikasi selama proses pembelajaran, maka hubungan antara pendidik dan peserta didik harus bebas terbuka. Pengertian bebas terbuka di sini adalah tidak terjadi diskriminasi, tidak terjadi perbedaan, tidak ada *gap* dan lain-lain yang sejenis yang dapat menghambat terjadinya hubungan antar pendidik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya kebebasan dari peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Apabila hubungan mereka lateral maka kebebasan mengemukakan pendapat akan dapat tercapai. Namun apabila hubungan mereka terbatas, dan dalam situasi yang terbelenggu, dan tercekam, maka peserta didik tidak akan memiliki kemerdekaan untuk dapat mengemukakan pendapatnya.

Uraian di atas merupakan dasar yang kuat bahwa dalam proses pembelajaran mendudukan peserta didik sebagai orang yang telah dewasa. Dengan tujuan agar tidak ada hambatan komunikasi di dalamnya. Dengan demikian orang dewasa di sini merupakan suatu strategi agar tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

C. Keadaan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Dalam pendidikan “sertifikasi” guru, merupakan suatu tuntutan bagi setiap pendidik untuk mampu memahami keadaan peserta didik sebagai orang dewasa. Sander mengingatkan tentang adanya keadaan yang harus diperhatikan jika menyelenggarakan program pendidikan orang dewasa³, yang meliputi:

1. Guru adalah orang dewasa yang belajar sambil bekerja. Artinya peran serta secara aktif dalam proses belajar lebih dipertigkan bagi orang dewasa. Mereka lebih banyak belajar dari apa yang ia kerjakan, dibanding dengan belajar dari apa yang ia dengar, lihat, atau ia katakan atau kombinasi dari ketiganya.
2. Mereka harus berkeinginan untuk belajar. Artinya janganlah mengorbankan waktu dengan sia-sia untuk memaksa orang dewasa untuk mengikuti program pendidikan, jika mereka sendiri tidak berkeinginan untuk belajar.
3. Guru adalah orang dewasa yang hanya akan belajar jika ia merasakan suatu kebutuhan untuk belajar. Artinya mereka hanya akan belajar dengan hasil yang sangat memuaskan, jika mereka merasakan adanya suatu kebutuhan atau harapan memperoleh suatu manfaat, dan jika pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari itu secara langsung

³ Lihat Mardikanto, Totok. 1988. *Pendidikan Orang Dewasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hal. 15.

- berguna untuk melaksanakan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Orang dewasa belajar terpusat pada masalah yang dihadapi, dan masalah tersebut harus realistis. Artinya berilah kesempatan kepada mereka untuk memulai kegiatan belajarnya dengan masalah khusus yang ia hadapi/rasakan dari pengalaman hidupnya sehari-hari, serta beri kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan alternatif pemecahan praktis yang dapat mereka lakukan.
 5. Orang dewasa belajar paling baik dalam kondisi informal. Berbeda dengan anak-anak, mereka sebenarnya lebih senang belajar sambil berlatih.
 6. Pengalamannya mempengaruhi kegiatan belajarnya. Artinya pengetahuan dan keterampilan integral dengan pengalaman hidup dan pengalaman belajar yang pernah diperolehnya.
 7. Orang dewasa menyukai metode belajar yang beragam. Artinya orang dewasa lebih cepat memahami materi ajaran yang diberikan jika disampaikan dalam beragam metode (lebih dari satu metoda mengajar).
 8. Orang dewasa memerlukan bimbingan. Ini berarti bahwa berilah kesempatan kepada mereka untuk memahami dan melaksanakan suatu yang dipelajari, dan biarkan ia mengevaluasi kegiatan atau mengukur dan menilai kemajuan belajar yang telah dicapainya sendiri.

Dengan memiliki pemahaman tentang keadaan peserta didik, diharapkan proses pembelajaran dalam pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai. Untuk dapat memahami tentang adragogi, selanjutnya akan diuraikan tentang prinsip, teknik serta orientasi pendidikan orang dewasa.

D. Lateral dan Fasilitasi Merupakan Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Berbeda dengan proses pendidikan yang umum berlaku baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal dan pendidikan informal. Arus penyampaian pengetahuan dalam pendidikan orang dewasa berlangsung secara lateral dan bukannya merupakan proses yang vertikal. Dengan kata lain, dalam pendidikan orang dewasa alih pengetahuan/pengalaman tidak berlangsung secara vertikal dari pendidik kepada sasaran didik melainkan melalui proses tukar-menukar yang saling mengembangkan pengetahuan/pengalaman antara pendidik dengan orang dewasa yang mengalami proses belajar.

Oleh sebab itu, dalam pendidikan orang dewasa, hubungan antara pendidik dan sasaran didik bukanlah hubungan vertikal antara yang serba tahu dan paling berpengalaman dengan yang serba tidak tahu dan tidak berpengalaman, melainkan merupakan hubungan lateral antara dua pihak yang saling tukar menukar pengetahuan dan pengalaman. Sehingga diskusi lebih

banyak, dan terjadilah interaksi yang kuat antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik.

Sehubungan dengan hal ini, Freire mengemukakan bahwa “proses pendidikan orang dewasa adalah suatu praktek pembebasan yang seharusnya memanusiakan manusia dengan segala keberadaannya”.⁴ Dalam pernyataan ini terkandung pengertian bahwa proses pendidikan hendaklah berlangsung secara demokratis. Artinya tidak menganggap guru sebagai yang lebih tinggi kedudukannya dari pada muridnya sehingga proses belajar itu dapat menciptakan suatu iklim yang menumbuhkan kesadaran kritis di antara warga belajarnya. Lebih lanjut Freire menolak sistem pendidikan yang bersifat perluasan atau penyebar luasan ilmu pengetahuan dari kampus ke masyarakat luas, tetapi ia menawarkan suatu sistem pendidikan yang menumbuhkan dialog antara pengajar dengan warga belajarnya. Dalam sistem pendidikan semacam ini, keberhasilan pendidikan tidak dinilai dari keterampilan pendidik untuk melakukan persuasi atau mempengaruhi warga belajarnya, melainkan dinilai dari keberhasilannya berdialog dengan warga belajarnya yang bersifat timbal balik. Sehingga warga belajar tidak hanya mengadaptasi lingkungannya, melainkan mampu berintegrasi (menyatu) dengan lingkungannya.

Dalam pendidikan “sertifikasi” guru, di mana peserta didiknya adalah guru, peran seorang pendidik bukan lagi sebagai pengajar, melainkan sebagai seorang pembimbing yang memfasilitasi proses pembelajaran. Memfasilitasi berasal dari kata bahasa Inggris “facilitation” yang akar katanya berasal dari bahasa Latin ‘facilis’ yang mempunyai arti membuat sesuatu menjadi lebih mudah”. Menurut Istiningsih secara umum fasilitasi dapat diartikan sebagai proses mempermudah sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dapat pula diartikan sebagai melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta didik untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman. Sedangkan orang yang mempermudah disebut “fasilitator” (pemandu).⁵

Seorang fasilitator mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar, yang kemudian dikenal dengan pendekatan partisipatif. Peranan dan fungsi fasilitator adalah mendorong dan melibatkan seluruh peserta dalam proses interaksi belajar mandiri, yaitu proses belajar untuk memahami permasalahan nyata yang dihadapinya, memahami kebutuhan belajarnya sendiri sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Banyak peserta didik dalam pendidikan dan pelatihan belum terbiasa dan belum mengenal metodologi fasilitasi sebagai suatu model pendidikan. Fasilitator hendaknya meyakinkan bahwa setiap orang dalam pendidikan ini

⁴ Lihat Freire, P. 1973. *Education For Critical Consciousness*. New York: The Seabury Press, hal. 30.

⁵ Lihat 2008. *Disertasi: Model Pendampingan Dalam Penyuluhan Pertanian Padi Organi Di Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: PPS UNY, hal. 56.

memahami apa peranan fasilitator. Meski dengan pemahaman ini, sepertinya ada kecenderungan memperlakukan fasilitator sebagai seorang penguasa. Ini tergantung pada fasilitator untuk peserta didik memahami fasilitator sebagai seorang “manusia”.

Fasilitator tugasnya memfasilitasi apa yang akan menjadi materi pembelajaran partisipan, sehingga proses pembelajarannya bukan seperti guru dan murid tapi lebih ada penggalian materi yang sama-sama akan saling mengisi. Termasuk mengembangkan kebutuhan media belajar yang sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi sehingga suatu materi tidak akan membosankan, menciptakan suasana belajar lebih cair.

E. Pendampingan Berbasis *Among* Merupakan Metode Pembelajaran Pada Pendidikan “Sertifikasi” Guru

Kata pendampingan merupakan istilah yang telah berkembang sejak dekade 80-an hingga kini. Meskipun demikian, agak sulit membangun suatu pemaknaan tunggal atas istilah ini. Oleh sebab itu, perlu dipahami makna kata tersebut. Istilah pendampingan berasal dari kata *damping*. Jadi antara pendamping dan yang didampingi atau peserta didik dalam konteks ini, bersifat sejajar, tidak ada yang di atas atau di bawah. Pengertian pendampingan sulit dirumuskan secara tepat dan pasti, karena menyangkut banyak tujuan dan kepentingan. Oleh karena itu, setiap orang dapat saja memberikan konsepnya sendiri, sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kepentingan yang ada padanya. Menurut Djohar pengertian pendampingan pada dasarnya adalah mendudukan hubungan peserta didik dengan pendidik dalam kedudukan sejajar, bukan berhadapan secara frontal. Selanjutnya diuraikan bahwa kesejajaran peserta didik dengan pendidik ini membuat peserta didik dengan pendidik dapat saling mencermati tindakannya. Diuraikan lebih lanjut oleh Djohar bahwa pendampingan pada dasarnya adalah salah satu bentuk implementasi dari Tut Wuri Handayani.⁶ Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Pendidikan dapat diwujudkan dalam *panggulowenthah* yang mengandung muatan *momong*, *among* dan *ngemong*.

Pendampingan sebagai suatu konsep berkembang dengan adanya kesadaran baru bahwa masyarakat bukanlah pihak yang tidak tahu dan tidak maju, sebaliknya saat ini mulai dikenal bahwa masyarakat adalah pihak yang mau, memiliki pengetahuan, serta mempunyai potensi. Djohar menyampaikan tentang pentingnya pendampingan dalam proses pendidikan agar tercapai mutu pendidikan. Pernyataannya sebagai berikut “Proses pendidikan merupakan kegiatan yang memerlukan pendampingan yang terus menerus dengan perhatian besar, karena fokus persoalan pendidikan pada dasarnya adalah proses pembelajaran”. Hal ini apabila diimplementasikan pada pendidikan

⁶ Lihat Djohar, -----, 2006. *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya Dalam Pendidikan Dan UU Guru)*. Yogyakarta: Grafika Indah, hal. 4.

sertifikasi” guru, maka fokus proses pembelajaran dengan mendampingi sepenuhnya para guru sebagai peserta didik pada program ini.⁷

F. Masalah Peserta Didik Merupakan Orientasi Pendidikan Orang Dewasa

Pendekatan ini adalah, suatu model pendekatan yang dipusatkan kepada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya, sebelum merancang program pendidikan orang dewasa, harus dilakukan analisis tentang masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan demikian, rancangan pendidikan orang dewasa yang disusun, harus benar-benar gayut (relevan) dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Yakni suatu rancangan pendidikan yang selalu mengacu kepada masalah yang dihadapi peserta didik dan bertujuan untuk mencapai pemecahan masalah tersebut, sehingga memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik.

Dalam kenyataannya, meskipun materi ajaran telah dipilih yang gayut dengan masalah yang dihadapi, motivasi belajar dari para peserta didik tetap rendah. Oleh sebab itu, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif. Dengan kata lain, proses belajar mengajar yang diselenggarakan harus dibarengi dengan upaya-upaya meningkatkan motivasi peserta didik. Upaya-upaya yang dimaksud di sini adalah, mempererat hubungan antar peserta didik dengan pendidik maupun hubungan antar peserta didik melalui kegiatan diskusi. Melalui kegiatan diskusi dimaksudkan agar semua peserta didik berpartisipasi secara aktif, yakni dalam hal mengungkapkan masalah yang dihadapi, mengemukakan alternatif pemecahan masalah yang dilakukan. Dengan demikian, adanya proses berpikir dan diskusi merupakan persyaratan penting yang harus dikembangkan dalam pendekatan ini. Sebab tanpa adanya proses tersebut, tujuan yang ingin dicapai di dalam pendidikan orang dewasa sulit diwujudkan.

G. Proses Pendidikan Dalam Andragogi

Suatu penyelenggaraan belajar mengajar pada pendidikan orang dewasa merupakan proses pendidikan kriti, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, buka sasaran perlakuan (obyek) dari proses tersebut.

Ciri-ciri pokok

1. Belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukan “ajaran” (teori, pendapat, kesimpulan, wjangan, nasehat, dsb) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Sehingga tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi

⁷ Djohar. 2004. *Pendampingan Sebagai Salah Satu Model Penjamin Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam lokakarya BPG Matematika di Yogyakarta, hal. 23.

dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada teoritik atau kepintaran omongnya.

2. Tidak menggurui. Oleh karena itu, tak ada guru dan tak ada murid yang diguru. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.
3. Dialogis. Tidak ada lagi guru dan murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses mengajar belajar yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual, dsb). Proses komunikasi ini lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar orang yang terlibat dalam pelatihan tersebut. Agar proses belajar tetap berpija ada asas-asas pendidikan kritis sebagai landasan filosofinya, maka panduan proses belajar dan pelaksanaannya harus disusun dalam suatu proses yang dikenal sebagai daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*). Urutan prosesnya memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan.

Proses belajar pada andragogi sebagai berikut:

1. **Melakukan**, dimulai dengan pengalaman-pengalaman, peristiwa-peristiwa, yang dimunculkan lewat cerita, studi kasus, permainan, dan media lainnya sebagai cara untuk melihat data yang ada.
2. **Mengungkap data (rekonstruksi)**, yakni menguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dll) dari realitas sebagai proses pengungkapan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya lewat tanggapan dan kesan atas pengalaman tersebut. Tahap ini juga bisa disebut proses mengalami, karena proses ini selalu dengan penggalian pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini, partisipan terlibat dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Al yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.
3. **Kaji urai (analisis)**, yakni mengkaji sebab-sebab dan kemajemukannya atas permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan, maupun sistem yang menjadi akar persoalan.
4. **Kesimpulan**, yakni meruuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh. Rumusan tersebut berupa prinsip-prinsip dan kesimpulan umum dari hasil pengkajian atas pengalaman. Cara seperti

ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

5. **Tindakan (penerapan)**, tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan. Proses pengalaman belum lengkap sebelum ajaran baru, pengalaman baru, atau pemuan baru dilaksanaan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap ini menjadi bagian yang bersifat “eksperimental”. Tentu saja proses penerapannya akan menjadi suatu pengalaman baru itulah daur proses ini akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.

H. Penutup

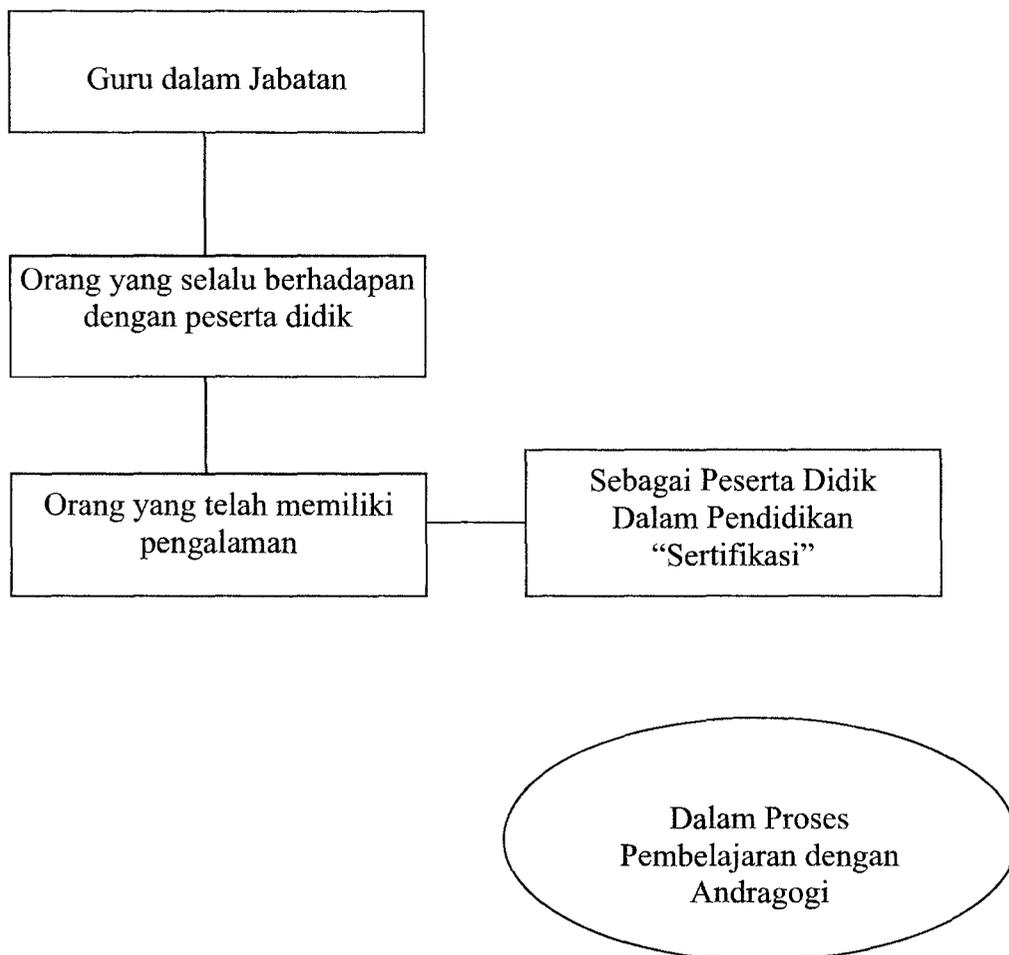
Pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan mendidik para guru menjadi tenaga kerja yang profesional di bidang kependidikan. Oleh karena guru dalam jabatan adalah orang yang telah dewasa secara fisik, biologis dan psikis, maka dalam pelaksanaan pendidikan harus menggunakan pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa. Beberapa hal dapat disimpulkan dalam pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan sebagai berikut:

1. Dalam proses pendidikan “sertifikasi guru, pendidik harus memahami keadaan peserta didik.
2. Pendidikan orang dewasa bukan hanya merupakan proses pendidikan yang ditujukan bagi orang yang telah dewasa secara fisik, biologis, ekonomi dan psikis, namun merupakan suatu pendekatan yang di dalam proses pembelajarannya mengakui bahwa seluruh peserta didik adalah orang yang telah dewasa dalam pengertian telah memiliki pengalaman.
3. Andragogi merupakan suatu pendekatan pembelajaran dalam pendidikan “sertifikasi” guru.
4. Pendidikan “sertifikasi” guru dalam jabatan seharusnya diselenggarakan oleh Lembaga Pembina Guru.
5. Prinsip pendidikan orang dewasa adalah lateral, tidak ada hubungan vertikal; dan fasilitasi.
6. Teknik pendidikan orang dewasa adalah pendampingan berbasis *among*.
7. Orientasi pendidikan “sertifikasi” adalah masalah yang dihadapi guru.
8. Proses pembelajaran dalam pendidikan “sertifikasi” adalah *structural experiances learning cycle*, yaitu daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohar. 2004. *Pendampingan Sebagai Salah Satu Model Penjamin Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam lokakarya BPG Matematika di Yogyakarta.
- , 2006. *Guru, Pendidikan & Pembinaannya (Penerapannya Dalam Pendidikan Dan UU Guru)*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Freire, P. 1973. *Education For Critical Consciousness*. New York: The Seabury Press.
- Istiningsih. 2008. *Disertasi: Model Pendampingan Dalam Penyuluhan Pertanian Padi Organi Di Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Lunandi, A.G. 1986. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mardikanto, Totok. 1988. *Pendidikan Orang Dewasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Lampiran 1. Profil Guru



Profil Guru

Lampiran 2. Andragogi Dalam Pendidikan Sertifikasi Guru

